

BULETIN
AL-RASIKH

LEMBAR JUMAT AL-RASIKH UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

No. 880 Tahun XV/9

Edisi 12 Rabi'ul Akhir 1442 H / 27 November 2020

• • • • •
KHAUF *Atau*
RAJA'



Bismillâhi walhamdulillâh wash shalâtu was salâmu 'alâ rasûlillâh,

Setiap orang yang hidup di dunia tak dapat lepas dari segala rasa yang berkecamuk di dalam hatinya. Rasa bahagia, gembira, susah, senang, takut, khawatir, berani, berharap, dan semua rasa yang bersemayam dalam hati manusia yang hidup dan tinggal di dunia. Segala macam rasa tersebut dapat dengan seketika mengubah hidup manusia karena rasa tersebut dapat tiba-tiba menggairahkan kehidupan dan begitu sebaliknya dapat menghancurkan kehidupan.

Bagaimana kita menyikapi rasa tersebut adalah bagian dari pilihan hidup kita. Layaknya kaum milenial yang memilih belajar di tanah rantau yang jauh dari keluarga atau tetap tinggal di kotanya dan dengan ilmu dan pengalaman yang hanya ada di kotanya saja. Antara berharap akan banyak ilmu yang dituai karena belajar di kota atau takut dengan segala apa yang akan terjadi ketika meninggalkan tempat tinggal dan tetap merantau tanpa ada

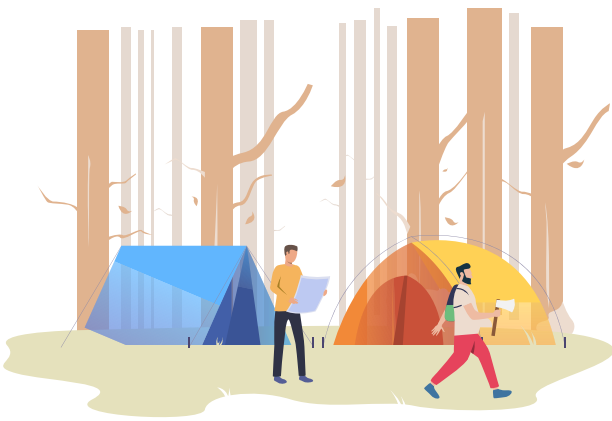


sanak saudara satu pun. Berkecamuk menentukan pilihan adalah hal yang wajar, namun berlarut di antara dua rasa yaitu rasa takut dan rasa harap adalah kesia-siaan, Lalu mana yang lebih dahulu, takut atau berharap?

Takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*) adalah dua hal yang berkebalikan dalam konotasi. Takut berkonotasi negatif dan harapan berkonotasi positif. Meski berkebalikan dalam konotasi, bukan berarti berkonotasi positif itu lebih baik dan yang berkonotasi negatif tidak dapat lebih baik. Ibarat orang yang sedang lapar pasti tidak membutuhkan air, dan orang yang sedang haus tidak membutuhkan roti.

Sama halnya kaum milenial yang sedang menentukan pilihan, antara melanjutkan pendidikan di tanah rantau atau tetap di kotanya. Jika yang lebih dibutuhkan adalah ilmu kedokteran dan di kotanya tidak ada tempat untuk mencari ilmu tersebut, maka kota rantau dapat menjadi solusi yang

tepat. Berbeda halnya jika ternyata orang tuanya tinggal sendiri dan tak mau ditinggalkan karena takut hidup sendiri, maka tetap menetap dan menuntut ilmu di kotanya bisa jadi adalah solusi yang tepat. Takut meninggalkan orang tua dan harapan dapat mencari ilmu kedokteran di kota rantau adalah dua sisi yang berbeda, namun sama-sama solusi untuk mengobati. Mengobati hati yang bimbang antara dua pilihan dan dua konsekuensi kehidupan. Meski milenial yang meninggalkan kota rantau tak ada jaminan terhindar dari rasa takut dan yang tetap tinggal terhindar dari rasa harap. Takut akan kehidupan rantau yang tak dapat diprediksi karena belum dijalani dan yang tetap tinggal tak ada jaminan memiliki harapan akan pengalaman hidup sebanyak yang tinggal di kota rantau.



Dapat ditarik kesimpulan, bahwa takut dan harapan adalah saling berbarengan dan mustahil dipisahkan antara yang satu dari yang lainnya. Seperti dalam firman Allah, “*Mengapa kamu tidak berharap (takut) akan kebesaran Allah.* (Q.S. Nuh [71]: 13). Dalam ayat tersebut kata “harap” berarti takut, beberapa dalam al-Qur'an ketika

menyebutkan harapan tetapi maknanya adalah takut. Ini membuktikan bahwa takut dan harapan adalah bergan dengan. Maka jelas tak ada yang lebih diutamakan atau didahulukan antara takut dan harapan. Keduanya bergandengan tak dapat dipisahkan, keduanya berpotensi membuat manusia menangis, menangis karena hati merasa sangat takut atau menangis karena hati sangat berharap.

Dari kalimat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa semua yang berkaitan dengan menangis adalah karena takut pada sesuatu adalah bukti kita sangat berharap akan sesuatu, karena menangis adalah buah dari harapan. Sama halnya kita menangis karena sangat takut akan harapan kita tidak Allah kabulkan, maka artinya kita sangat berharap sesuatu tersebut akan Allah kabulkan dan terjadi sesuai dengan kehendak kita (manusia).

Terlepas dari mana yang lebih diutamakan antara takut dan harapan. Dalam Islam takut (*khauf*) adalah mendorong untuk beramal, mengeruhkan syahwat-syahwat, mengingatkan hati dari bersandar pada dunia, mengajaknya untuk menjauh dari dunia yang penuh dengan tipuan. Inilah takut yang terpuji bukan takut karena nafsu dunia, dan bukan pula putus asa yang menyebabkan hilangnya harapan. Takut berbeda dengan putus asa, takut adalah penuh harap sedangkan putus asa adalah tak ada harap. Maka seseorang yang takut adalah orang yang senantiasa semangat untuk mewujudkan harapan, sedangkan orang yang putus asa adalah orang yang sudah pasrah dengan ketidakberdayaan diri dan memutus semangat akan mewujudkan harapan agar dapat terwujud.

Harapan (*raja'*) dan Cinta, seseorang yang memiliki harapan akan melakukan semua hal yang dapat mewujudkan harapannya dengan cinta. Jika harapanmu tak ingin disebut harapan kosong maka harapanmu harus dibarengi dengan cinta. Harapan yang dilakukan dengan cinta akan menumbuhkan semangat mewujudkan. Dapat dikatakan, jika kita memiliki harapan, maka kita terhindar dari sikap *shu'udzon* (prasangka buruk), namun senantiasa terjaga dalam *husnudzon* (prasangka baik).



Berharap Allah akan mengabulkan semua yang menjadi keinginan hati adalah bentuk *husnudzon* kita pada Allah, hingga ada sebuah kisah dari Ahmad bin Hambal yang berkata kepada anaknya ketika beliau menghadapi kematian “sebutkanlah untukku berita-berita tentang harapan dan *husnudzon*.” Maksud dari perkataan Ahmad bin Hambal adalah agar Allah lebih dicintai dari pada dirinya sendiri. Ketika kita memiliki harapan adalah bukan karena harapan dunia semata, namun harapan-harapan kita tertuju pada Allah juga, karena harapan menimbulkan ketenangan hati dalam menanti apa yang ia senangi dan sukai. Akan tetapi apa yang disenangi atau

disukai harus mempunyai sebab, sebab karena Allah. Maka dapat dikatakan harapan ini baik, namun jika harapan kita disertai dengan kerusakan, maka harapan kita adalah bentuk kedunguan dan ketertipuan.

Dunia adalah tempat singgah, maka jangan sampai kita tertipu dengan dunia yang sementara. Allah berfirman, “*Kehidupan dunia adalah kesenangan yang menipu*” (Q.S. Ali Imran [3] : 185). Dunia adalah kesenangan yang menipu, berlomba-lomba dalam kebaikan untuk beramal shalih adalah bekal untuk meraih kebahagiaan akhirat yang kekal.

Dari Ibnu Umar Rasulullah ﷺ berkata “*Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan orang asing*”, agar kita tak terlalu memikirkan dunia hingga semua takut dan harapan kita hanya karena dunia. Orang asing adalah orang yang tak mengenal jelas apa yang sedang kita lewati, ia hanya melihat indah yang sekilas dan tak berani terlarut dalam keindahan karena hanyalah sebagai orang asing. Selayaknya kita pada dunia dan segala isinya, kita hanya orang yang singgah dalam perjalanan dan menjadi orang asing, maka mengambil bekal sekedarnya agar dapat melanjutkan perjalanan, perjalanan



Milenial yang memilih merantau atau milenial yang memilih untuk tetap tinggal di kotanya sembari menemani orang tua dan tetap menuntut ilmu adalah pilihan kehidupan dunia. Meski diantara pilihan tersebut selalu ada harapan dan rasa takut, karena takut dan harapan adalah tak dapat dipisahkan. Bagi yang merantau mencari ilmu akan

selalu ada harapan bahwa akan menuai ilmu dan pengalaman yang tak didapatkan jika ia tidak merantau, begitu juga ada rasa takut karena tak dapat terus kebersamai orang tuanya.

Berbeda dengan yang memilih menetap dan menuntut ilmu di kota tempat tinggalnya, pasti ada rasa takut dan rasa harap bahwa ia akan mendapatkan ilmu yang juga banyak sebanyak teman yang merantau. Tak dapat dikatakan bahwa milenial yang merantau lebih baik dari yang tidak merantau, begitu sebaliknya. Semuanya sesuai dengan kebutuhan masing-

masing, sesuai kadarnya dan ketika semua dijalani karena Allah semoga kebaikan yang akan kita dapatkan. *Khauf dan raja'* tak dapat dipisahkan, semoga segala sesuatu yang menjadi pilihan hidup mengandung keduanya, sebagai pengingat kita bahwa takut (*khauf*) dan harap (*raja'*) hanyalah kepada Allah.

Marâji'

- 1 Sa'id Hawa. *Tazkiyatun Nafs*. Solo: Era Adicitra Intermedia. 2016 M. Cet. k-2. hal. 406-417.
- 2 <http://www.islampos.com/jadilah-anda-orang-asing-dan-musafir-di-dunia-136404/>

Penyusun :

Wiwi Dwi Daniyarti

Alumni Magister Pendidikan Islam
Universitas Islam Indonesia

Mutiara Hikmah

Allah ﷻ berfirman,

يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا

“Mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan harap dan takut”

(Q.S. As-Sajdah [32] : 16)



@dppaiuii

www.dppai.uii.ac.id